

**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN QS. AR-RUM  
AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**Lulu Putri Rois  
NPM: 1811010282**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN QS. AR-RUM  
AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER**

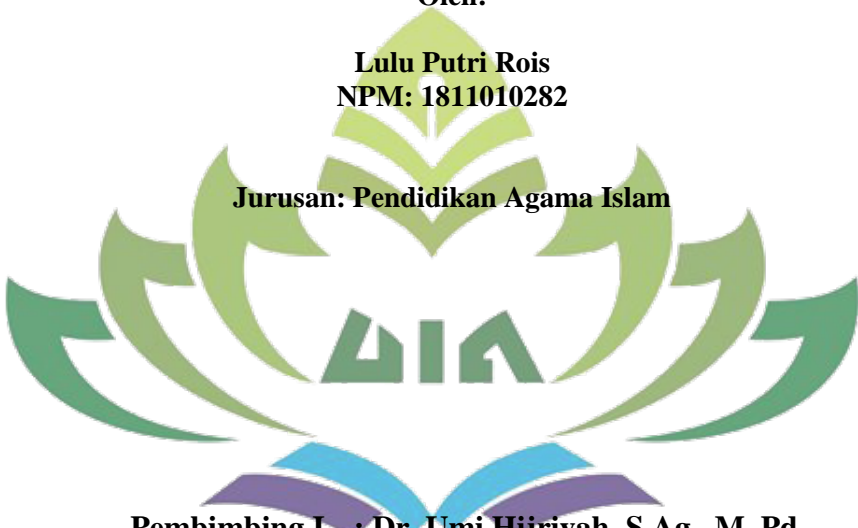
**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**Lulu Putri Rois  
NPM: 1811010282**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**Pembimbing I : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M. Pd  
Pembimbing II : Agus Susanti, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah meskipun menyimpan potensi besar. Namun bukan berarti manusia ketika dilahirkan bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan Jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teori tersebut menjadi pijakan dalam mengembangkan fitrah manusia. Dalam hal ini, proses pendidikan menjadi penting untuk ditingkatkan kualitasnya karena ia merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya.

Fokus masalah yang diteliti adalah: 1) Bagaimana Pengertian Konsep Fitrah dalam konteks khalifah fil ardh (manusia). 2) Bagaimana Fitrah Menurut Al-Qur'an QS. Ar-Rum ayat 30. 3) Bagaimana Relevansi Pendidikan Karakter dalam konteks pendidikan islam tentang nilai-nilai akhlak. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan pendidikan karakter tentang nilai-nilai akhlak.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* yaitu penelitian kepustakaan, dimana peneliti melakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis. Adapun teknik pengumpulan data digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku tafsir dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini yaitu terjemahan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhailly, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-

Maraghi. yang menjadi data primer. Apabila data yang diperlukan terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Fitrah adalah sifat dasar manusia yang menyembah Tuhan yang satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun lingkungannya bisa membelokkan pandangan kepada selain Tuhan. 2) Kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir menjelaskan setiap manusia dilahirkan dalam kondisi memiliki fitrah (potensi) yaitu fitrah untuk beragama yang lurus. 3) Relevansi Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum Ayat 30 dengan Pendidikan karakter dapat dilihat dari keterkaitan antara fitrah manusia dengan pendidikan karakter berkaitan tentang nilai-nilai akhlak. Karena dalam pendidikan karakter terdapat komponen-komponen seperti: Pendidik, Peserta didik, Metode Pembelajaran, dan Materi Pendidikan karakter yang dapat memelihara serta mengembangkan potensi (fitrah) yang telah ada pada diri setiap manusia yang telah dibawahnya sejak lahir.

**Kata Kunci :** Konsep Fitrah, Q.S Ar-Rum Ayat 30, Pendidikan Karakter.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu Putri Rois  
NPM : 1811010282  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : *Tarbiyah dan Keguruan*

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Fitrah dalam Al-Qur’an QS. Ar-Rum Ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 7 Juni 2023

Penulis



Lulu Putri ROIS

NPM. 1811010282



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an QS Ar - Rum Ayat  
30 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter**

**Nama : LULU PUTRI ROIS**

**NPM : 1811010282**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

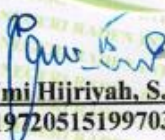
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**


**MENYETUJUI**

**Untuk dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

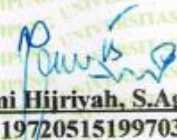
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd**  
**NIP.197205151997032004**

  
**Agus Susanti, M.Pd.I**  
**NIDN. 2019088901**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 1972051519970320004**



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an QS Ar - Rum Ayat 30 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter**. Disusun oleh: **LULU PUTRI ROIS**, NPM: **1811010282**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 22 September 2023, Pukul 16.00-17.30 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Muhammad Mustofa, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

  
**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
NIP. 196408281988032002



## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

*Artinya : sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At-Tin (95) :4)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*. (Bandung: Cordoba, 2019), 597



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, ayahanda tercinta bapak Rohmat dan Ibu Istiqomah yang sudah membesarkanku, membimbingku, serta mendidik, dan yang selalu mendoakanku sehingga aku mampu menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung, serta keluarga, sahabat yang selalu memberikan do'a dan dukungan.

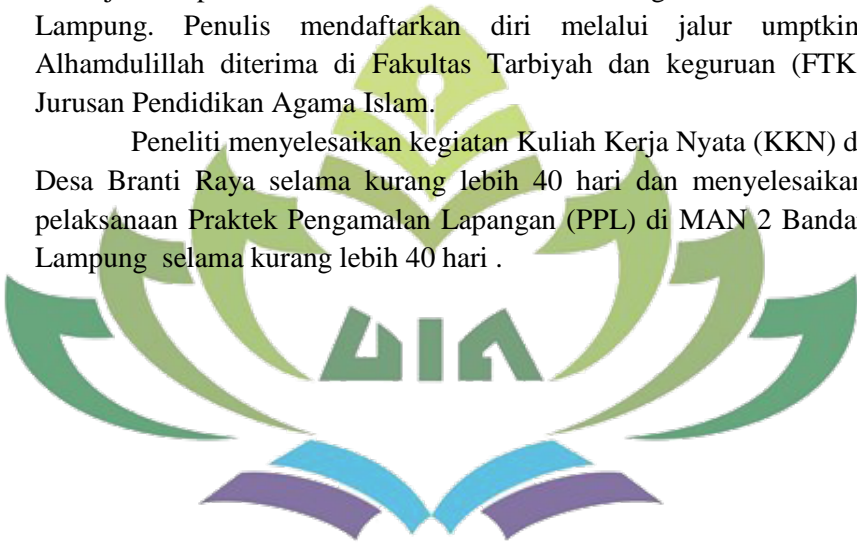


## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Lulu Putri Rois dilahirkan di Desa kampung baru Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 07 September 2000 Penulis adalah anak ke 2 bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Rohmat dan Ibu Istiqomah

Adapun dunia pendidikan formal yang pernah penulis tempuh yaitu MI Darul Ma'arif tahun 2011 Kemudian dilanjutkan ke Mts Darul Ma'arif tahun 2015 Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA Darul Ma'arif Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis mendaftarkan diri melalui jalur umptkin. Alhamdulillah diterima di Fakultas Tarbiyah dan keguruan (FTK) Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Branti Raya selama kurang lebih 40 hari dan menyelesaikan pelaksanaan Praktek Pengamalan Lapangan (PPL) di MAN 2 Bandar Lampung selama kurang lebih 40 hari .



## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrohmaanirohiim**

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Heru Juabdin Sada, M.Pd. I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Agus Susanti, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bimbingan moral kepada peneliti
6. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya perpustakaan pusat dan perpustakaan tarbiyah.
7. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam (khususnya PAI kelas E) terimakasih atas kekeluargaan dan canda tawa kalian selama ini. Semoga kesuksesan menyertai kita semua.
8. Teman-teman kelompok KKN desa Branti Raya dan kelompok PPL di MAN 2 Bandar Lampung yang telah

membantu dalam segala hal dan selalu menasehatiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini

9. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya peneliti berdoa semoga Allah Swt. senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amiiin ya robbal 'alamin.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis

**Lulu Putri Rois**

**NPM. 1811010282**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERSETUJUAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Subfokus Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Pembahasan .....	16

<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>18</b>
A. Konsep Fitrah.....	18
1. Pengertian Fitrah.....	18
2. Fitrah Manusia .....	26
3. Term Fitrah dalam Al-Quran .....	27
4. Dimensi-Dimensi Fitrah .....	30
5. Macam-Macam Fitrah Manusia.....	30
B. Pendidikan Karakter.....	35
1. Pengertian Karakter .....	35
2. Sejarah Pendidikan Karakter .....	37
3. Pendidikan Karakter .....	41
4. Fungsi Pendidikan Karakter.....	43
5. Tujuan Pendidikan Karakter .....	43

6. Nilai Nilai Pendidikan Karakter.....	46
7. Urgensi Pendidikan Karakter.....	49
8. Dasar Pembentukan Karakter .....	51
C. Akhlak.....	52
1. Pengertian Akhlak.....	52
2. Pendidikan Akhlak.....	56
3. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	61

**BAB III KONSEP FITRAH DALAM ISLAM ..... 66**

A. Fitrah dalam Al-Qur'an.....	66
B. Fitrah Objek Manusia .....	70
1. Fitrah Islam.....	71
2. Fitrah Tauhid .....	72
3. Fitrah Beribadah .....	74
C. Fitrah dalam Pendidikan Karakter .....	76
1. Al-Quran .....	79
2. Hadits.....	80
3. Takwa .....	81
D. Surah Ar-Rum ayat 30 .....	83

**BAB IV KONSEP FITRAH DALAM AL-QURAN SURAH AR-RUM AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER..... 88**

A. Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30.....	88
B. Kandungan Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 30 Tentang Konsep Fitrah Menurut Para Mufassir.....	92
1. Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dalam Tafsir Al-Mishbah.....	92
2. Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dalam Tafsir Al- Munir.....	97
3. Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dalam Tafsir Al-Maraghi .....	100
C. Relevansi Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dengan Pendidikan Karakter .....	102
1. Ditinjau dari Pendidik.....	107
2. Ditinjau dari Peserta Didik .....	107

3. Metode Pembelajaran Pendidikan karakter .....	109
4. Materi Pendidikan Karakter .....	110
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
A. Simpulan .....	111
B. Rekomendasi.....	112
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami dan mengembangkan judul, perlu dipertegas kalimat yang di anggap perlu yaitu **“KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR’AN QS. AR-RUM AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER”**. Adapun penegasan terkait dengan judul ini adalah:

#### 1. Penegasan Konseptual

##### a. Konsep

Konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>1</sup> Konsep juga dapat di artikan sebagai susunan gagasan atau ide yang saling terkait antara satu peristiwa dengan yang lain sehingga dapat dijadikan sebuah dasar teori. Bila dipandang secara umum, konsep adalah representasi dari sebuah objek, peristiwa atau ide. Pengertian konsep menjadi sangat penting dalam pembentukan ilmu pengetahuan karena konsep adalah hasil dari pemikiran manusia yang mendalam.

##### b. Fitrah

Fitrah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *“fitratun”* jamaknya *“fitarun”*, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama dan ciptaan.<sup>2</sup> Fitrah juga dapat diartikan watak, sifat pembawaan, karakter, ciptaan, agama, sunnah, asli, natural dan alami.<sup>3</sup> Fitrah dapat diartikan sebagai unsur-unsur dasar manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT sejak lahir yang mana

---

<sup>1</sup>Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 725.

<sup>2</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan penterjemah penyelenggara penafsiran Al-Qur’an, 2010), 319.

<sup>3</sup>Atabik ali dan ahmad zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi karya grafika pondok pesantren krapyak, 2018), 1399.



didalamnya mencakup naluri, potensi (kemampuan), watak (sifat), dan ketetapan (takdir).

c. Qs. Ar-Rum

Qs. Ar-Rum adalah surat ke 30 dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 60 ayat dan termasuk golongan surat-surat makkiyah. Surat ini diturunkan sesudah surat Al-Insyiqoq. Dinamakan Ar-Rum yang berarti bangsa romawi (*binzantium*) karena pada permulaan surat ini yakni ayat 2,3 dan 4 terdapat ramalan Al-Qur'an tentang kekalahan yang berlanjut dengan kebangkitan bangsa romawi.<sup>4</sup> Dalam Qs. Ar-Rum tidak hanya menjelaskan tentang bangsa romawi, dalam surah ini dijelaskan pula tentang fitrah. Dimana ayat ke-30 menjelaskan tentang kejadian manusia menurut fitrahnya.

d. Pendidikan karakter

Pendidikan Karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.<sup>5</sup>

2. Penegasan Operasional

Dalam pandangan peneliti, skripsi dengan judul “KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR’AN QS. AR-RUM AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER” di artikan sebagai gagasan atau ide yang saling terkait antara satu peristiwa dengan yang lain sehingga dapat dijadikan sebuah dasar teori tentang fitrah yang di dalam penelitian ini fitrah dibatasi dalam konteks khalifah *fil ardh* (manusia) yang terdapat pada Qs. Ar-rum ayat 30 dan kesesuaiannya dengan pendidikan karakter, yang

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Ghazali, Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 375

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh)* (Jakarta: Rosdakarya, 2014), 9.

mana pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan tentang nilai-nilai akhlak.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan itu sendiri sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek jasmani maupun rohani. Pendidikan membutuhkan sebuah proses, adapun proses yang diinginkan tersebut ialah sebuah proses yang terarah dan bertujuan dalam mengoptimalkan potensi atau kemampuan manusia (peserta didik) agar terbentuknya kepribadian manusia sebagai makhluk individual, social, serta sebagai hamba Allah di muka bumi yang mengabdikan kepada sang khalik.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter sangatlah penting yaitu bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan belakangan ini, hal ini dapat disebabkan berbagai faktor diantaranya system pendidikan yang kurang baik, kurangnya pemahaman terhadap sistem pendidikan itu sendiri, pemahaman yang dapat merusak dari arti pendidikan itu sendiri dan lain sebagainya. Dengan demikian, agar dapat memahami arti penting dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya, diperlukan suatu pemahaman tentang konsep pendidikan yang baik, untuk dapat mendukung berjalannya sistem pendidikan yang dapat menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual anak didik.

Dalam dunia pendidikan telah banyak konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan baik dari pemikiran dunia barat maupun sudut pandang Islam. Pertama sekali yang dapat dilihat dari konsep pendidikan yang ditawarkan Islam yaitu Konsep Fitrah.

Sebagai umat muslim individu wajib mengetahui tentang konsep fitrah yang terdapat dalam Al-Qur'an agar tidak termasuk kedalam golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah

dan dari mereka yang memecah belah agama mereka, mengubahnya, merusaknya, dan beriman kepada sebagian isinya, mengingkari sebagian yang lain. Masing-masing golongan merasa bangga dengan pendapatnya dan pendiriannya sendiri.

*Fitratalloh* artinya ciptaan Allah yang berasal dari kata kerja *fi'il fatara-yaftur-fitratan* artinya menciptakan, tumbuh, terbit, terbuka puasa, atau makan pagi. Pada QS Surah Ar Rum ayat 30 Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk tetap menghadapkan muka kepada Nya dalam rangka melaksanakan dakwah menyebarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu Nabi tidak perlu terlalu sedih karena masih banyak orang-orang Mekah yang musyrik dan tidak mau mengikuti petunjuk yang benar.

Agama Islam yang benar ini pasti akan terus berkembang dan diikuti oleh manusia-manusia yang lain, meskipun orang-orang Mekah menolaknya. Nabi tidak perlu bersedih hati, tetapi tetap melaksanakan dakwah dan terus menghadapkan wajah kepada Allah dalam artian melaksanakan tugas-tugas darinya.

Dalam konsep fitrah memandang adanya suatu potensi atau kemampuan dasar dalam diri manusia. Sehingga melalui pendidikan kemampuan atau potensi yang menjadi fitrahnya tersebut diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Dalam diri manusia terdapat dua unsur yaitu Jasmani dan Rohani. Potensi-potensi yang ada dalam dirinya tersebut inilah merupakan unsur rohani. Untuk mengembangkan potensi jasmani manusia ini dapatlah ditumbuh-kembangkan dengan makanan dan lain sebagainya yang dibutuhkan tubuh.

Dalam hal ini manusia membutuhkan bimbingan atau pendidikan yang dapat mengarahkan manusia sesuai dengan fitrahnya. Sehingga pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berarti mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia

senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala potensi di dalam dirinya.<sup>6</sup>

Pendapat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, kefitrahan ini haruslah dijaga dan dipelihara, agar tidak terjadi penyimpangan. Sejak awal penciptaannya manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dan keunikan yang diberikan oleh Allah SWT.

Pada dasarnya setiap anak telah diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya yaitu cenderung pada kebenaran. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan terus menerus dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tujuan singkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

Salah satu potensi yang dapat dilihat dari manusia adalah potensi berfikir. Manusia memiliki potensi berfikir. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Ini salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Potensi berfikir ini berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Semakin besar potensi berfikir semakin besar kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan.

Definisi yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>8</sup> Potensi-potensi pembawaan anak harus dikembangkan menjadi ke mahiran tertentu yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Lingkungan pendidikan yang akan

---

<sup>6</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), 43.

<sup>7</sup>Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 52.

<sup>8</sup>Djumranjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

mengubah dan mengembangkan potensi anak menjadi baik maupun buruk. Fitrah dapat di artikan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, yang tidak akan berkembang kecuali hanya dengan adanya pendidikan.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian ia bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain.

Dari hasil kajian menunjukkan bahwa pertama konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an ialah beragama Tauhid (Islam, suci, murni). Atau suatu sifat yang melekat pada suatu zat yang dapat tumbuh dan berkembang melalui potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada hambanya sesuai dengan niali-nilai illahiyah dan insaniyah. Serta manusia harus tetap atas fitrah lurus nya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT padanya, dan apabila manusia menyimpang dari fitrah tersebut maka manusia harus bertanggung jawab atas fitrah yang telah dianugerahkan Allah SWT. Kedua kajian tafsir Tarbawi terhadap konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an bahwa pendidikan harus senantiasa menjaga dan memelihara al-fitrah (kesucian) manusia, serta mengembangkan potensi-potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada manusia melalui fitrahnya dalam rangka untuk menunjang pelaksanaan fungsi ke khalifahan di muka bumi. Dan yang ketiga implikasi konsep al-fitrah manusia terhadap pendidikan karakter memiliki tuntunan agar pendidikan karakter diarahkan untuk bertumpu pada Tauhid. Hal ini dimaksud untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Karna tujuan tertinggi pendidikan karakter ialah mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Pendidikan karakter penting di implementasikan karena lebih menitik beratkan pada kualitas tindakan, perbuatan, atau perilaku manusia. Pada implementasi pendidikan karakter, terdapat relevansi erat dengan konsep pendidikan akhlak (karakter) dalam filsafat Al-Ghazali. Konsep pendidikan karakter dalam kajian pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad sangat relevan

dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri, yaitu tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pribadi anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut penulis ada nilai yang di anggap penting, yaitu kepercayaan akan adanya Allah SWT (fitrah) di dalam jiwa dan akal manusia. Secara umum konsep yang ditawarkan para mufasir dan ahli pendidikan Islam belum menjelaskan secara konkret tentang reposisi dari fitrah manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Konsep Fitrah dalam Al-Qur’an QS. Ar-Rum Ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”**.

### **C. Fokus dan Subfokus Masalah**

Untuk menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya fokus permasalahan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dibatasi hanya pada Konsep Fitrah dalam Al-Qur’an yang tertuang dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah bagaimana:

1. Konsep fitrah manusia dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah :

”Bagaimana konsep fitrah manusia dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan pendidikan karakter?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:”Untuk mengetahui konsep fitrah manusia dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan pendidikan karakter”

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi objek, peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya.

### **1. Teoritis**

Peneliti ini secara langsung akan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan pendidikan karakter khususnya tentang konsep fitrah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

### **2. Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan motivasi bagi tenaga pendidik dan pendidikan dalam menyusun kurikulum dan strategi mengajar.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan telaah rujukan yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan variabel penelitian ini dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Melly Anggraeni, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Menulis Jurnal Berjudul” Konsep Fitrah dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian ini adalah fitrah yang dibawa oleh setiap manusia semenjak ia lahir harus dikembangkan dengan pendidikan. Karena sifat manusia yang selalu membutuhkan orang lain untuk perubahan dan perbaikan dirinya dan juga perkembangan fitrah manusia itu akan di pengaruhi oleh lingkungan. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang fitrah, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam dan tidak fokus pada konsep fitrah Surat Ar-Rum ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Melly Anggraeni,” Konsep Fitrah dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam” *Al- Tadzkriyyah 10, no 1 (2018): 83-92*

2. Mualimin, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Menulis Jurnal Berjudul” Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”. Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang fitrah, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam dan yang akan diteliti penulis tentang konsep fitrah manusia dalam Surat Ar-Rum ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter tentang nilai-nilai akhlak.<sup>10</sup>
3. Achmad Munib, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Wahid Hasyim Semarang, menulis jurnal berjudul” Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan”. Hasil dari penelitian ini adalah lebih menekankan pada pengkajian fitrah yang terdapat dalam hadis Nabi SAW. yang dihubungkan dengan pendidikan, dengan pengelolaan fitrah yang baik dan pendidikan Islam yang sesuai. Anak nantinya diharapkan menjadi generasi yang unggul atau bisa disebut dengan insan kamil. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang fitrah, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan dan tidak fokus pada konsep fitrah Surat Ar-Rum ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.<sup>11</sup>
4. Siti Zulaikah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Menulis

---

<sup>10</sup> Mualimin,” Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah* 8, no. 2 (2017): 249- 264

<sup>11</sup> Achmad Munib ” Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan,” *progress* 5, no.2 (2017): 223-239



Jurnal Berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bandar Lampung" Hasil dari penelitian ini adalah Penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Bandar dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam ini meliputi tiga jalur dan basis, yaitu berbasis kelas dengan mengintegrasikan K 13 ke dalam kegiatan pembelajaran PAI, baik intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Karakter perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam dan tidak fokus pada konsep fitrah Surat Ar-Rum ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.<sup>12</sup>

5. Abdul Basyit, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Muhammadiyah Tangerang menulis jurnal berjudul "Memahami Fitrah Manusia dan implikasinya dalam Pendidikan Islam". Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang fitrah, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai fitrah manusia dan tidak fokus pada konsep fitrah Surat Ar-Rum ayat 30. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan fitrah dengan pendidikan adalah potensi yang ada atau kemampuan jasmani dan rohaniyah yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan untuk mencapainya. Keutuhan terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga

---

<sup>12</sup> Siti Zulaikah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bandar Lampung" *Al- Tadzkiyyah* 10, no 1 (2019): 83-92

mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang ukhrawi.<sup>13</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat relevansi dengan judul penelitian penulis yaitu membahas tentang fitrah manusia, juga salah satu dari skripsi di atas membahas pendidikan karakter yang akan penulis teliti, akan tetapi jika dilihat lebih mendalam terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada konsep fitrah yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis merasa layak untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kajian-kajian sebelumnya.

## H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan kepustakaan (*Library Research*) karena penelitian ini dilakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis.

Dalam penelitian ini yang data digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku tafsir dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat

---

<sup>13</sup> Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia dan implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Rausyan fikr* 13, no. 1 (2017): 1340-1350

serta mengolah bahan penelitian.<sup>14</sup> Studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan content analysis (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu media.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan. Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

## 2. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber.<sup>15</sup> Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek yang darinya dapat diperoleh data.<sup>16</sup> Artinya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber kepustakaan, dimana data-data yang di peroleh merupakan sumber bacaan buku-buku. Yang menjadi sumber peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi ini antara lain:

### a. Sumber Data Primer

Apabila buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut relevan dengan penelitian yang hendak di lakukan dan materi yang di teliti dengan demikian merupakan buku utama. Berkaitan dengan yang di maksud, dimana teori yang ada sangat di dambakan sebagai kerangka pemikiran pelaksanaan penelitian dan juga sebagai konsepsi penelitian agar tidak menimbulkan adanya salah pengertian atau menghindari salah penafsiran.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 63.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

<sup>17</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2015), 109-110.

Artinya, dalam penelitian ini sumber tersebut di jadikan acuan utama di karenakan mengandung data-data penting yang berhubungan dengan hal yang diteliti. Sumber-sumber tersebut antara lain sebagai berikut : Sumber yang diambil dari sumber-sumber aslinya yaitu sumber yang diambil dari buku-buku tafsir dan kajian berupa pembahasan konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan pendidikan karakter tentang nilai-nilai akhlak seperti:

- 1) Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab yang berjudul Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.
- 2) Tafsir Al- Munir karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili jilid 11
- 3) Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa jilid 21
- 4) Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam*.
- 5) Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.
- 6) Karya Munib Chatib yang berjudul *Orang Tuanya Manusia (Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)*

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama (sekunder), namun di dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor penentu bagi pemikiran penelitian.<sup>18</sup>

Adapun beberapa buku yang menjadi data sekunder untuk peneliti yaitu:

- 1) Jurnal karya Mujahid yang berjudul *Konsep Fitrah Dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*
- 2) Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*.
- 3) Jurnal karya Ahmad Fadlali yang berjudul *Fitrah Akliyah dalam Pendidikan Islam*.

---

<sup>18</sup>Ibid , 110.

- 4) Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*
- 5) Chalidjah Hasan. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*.
- 6) Djumranjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*.
- 7) Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh)*.

Selain dari pada buku-buku di atas peneliti juga mendapatkan sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal, E-Book, artikel, makalah, majalah, website, blog. Dan sebagainya yang dapat menjadi sumber tambahan dan terkait dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori dan metodologi. Dalam hal ini, setelah peneliti berhasil mendapatkan data dan informasi dari objek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikan secara utuh tanpa melakukan tambahan maupun pengurangan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Menurut tempat pencarian data penelitian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu melalui sumber:<sup>19</sup>

- a. Riset Perpustakaan (*library research*)  
Riset perpustakaan ini adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.
- b. Riset Laboratorium (*laboratory research*)  
Riset laboratorium tersebut adalah melakukan eksperimen melalui percobaan tertentu dengan menggunakan alat-alat atau fasilitas yang tersedia di laboratorium penelitian.

---

<sup>19</sup> Rosada Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 28

c. Riset Lapangan (*field research*)

Riset lapangan ini adalah melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada dirumah, atau konsumen dilokasi pasar, para turis dipusat hiburan (daerah tujuan wisata) dan pelanggan jasa perhotelan, perbankan, kantor pos, serta sebagai pengguna alat transportasi umum lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sumber-sumber data yang telah terkumpul seperti telah disebutkan di atas, kemudian dijadikan dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam proses ini, data-data yang telah ditemukan sekaligus dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Setelah data yang diperlukan cukup, kemudian dilakukan sistematisasi dari masing-masing data tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis komparatif.<sup>20</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian agar dapat mengumpulkan data yang di perlukan. Maka dari itu berdasarkan dari jenis penelitiannya yakni riset perpustakaan (*library research*), maka dalam penelitian kepustakaan ini peneliti mengumpulkan data melalui jurnal ataupun buku-buku referensi yang berkaitan seperti kitab tafsir Al-Misbah Quraish Shihab, Tafsir Al- Munir, Tafsir Al-Maraghi dan buku-buku lain yang relevan yang tersedia di perpustakaan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka penulis mengadakan analisis data. Moleong menjelaskan analisis data ialah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

---

<sup>20</sup> Kelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 253

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”<sup>21</sup>

Data yang telah didapatkan dengan metode di atas kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya masing-masing, kemudian diadakan analisis data yaitu dengan metode:

- a. Induktif, yaitu memahami data-data yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum
- b. Deduktif, yaitu memahami data-data yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagai acuan dalam menggali informasi. Mengingat penelitian ini difokuskan kepada teks/data yang diperoleh dari kitab tafsir dari para mufassir sebagai data primernya, maka penulis menggunakan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu suatu metode penelitian dengan menganalisis isi buku.<sup>22</sup>

Selain itu, guna mempermudah dalam mengambil kesimpulan dipergunakan konten analisis berdasarkan metode induksi, dimana metode yang digunakan penulis untuk memahami dan menganalisa objek penelitian berdasarkan sumber-sumber khusus yang ada kemudian dirumuskan kembali untuk mengambil kesimpulan secara umum.

## I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian pertama skripsi awal; yang berisi beberapa halaman terletak sebelum halaman yang memiliki bab. Dua bagian inti dari skripsi; yang berisi beberapa bab dengan format penulisan yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Dan tiga bagian terakhir dari skripsi; mencakup garis besar sementara, daftar referensi, dan lampiran yang dijelaskan secara naratif.

---

<sup>21</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 103

<sup>22</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 8

Bab pertama berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan definisi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan diakhiri dengan pembahasan yang sistematis. Dalam bab ini, secara umum pembahasan memuat harapan agar pembaca dapat menemukan latar belakang teori atau alasan dari sumber bacaan yang dapat dipercaya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa inilah yang menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab selanjutnya, artinya bab-bab berikutnya lebih banyak memuat perkembangan teori dalam mendukung atau memperkuat suatu teori yang didasarkan atau dirujuk pada bab 1 sebagai tolak ukur pengembangannya.

Bab kedua berisi landasan teori, atau kajian teoritis yang meliputi pengertian konsep Fitrah dan pengertian pendidikan karakter. Kemudian dalam bab ini juga akan membahas tentang tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Bab ketiga merupakan uraian tentang objek penelitian yang menjelaskan tentang pengecekan keabsahan data. Secara lebih rinci, bab ini merupakan uraian tentang alasan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, dan gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian fakta dan data penelitian yang digunakan untuk menghasilkan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum dan prinsip-prinsip ilmiah yang bersifat universal.

Bab keempat memuat analisis penelitian yang mengurai tentang analisis penelitian dan temuan penelitian

Bab kelima memuat penutup yang mengurai tentang simpulan dan rekomendasi.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Fitrah

#### 1. Pengertian Fitrah

Secara etimologi, asal fitrah dari bahasa arab yaitu “*fitratun*” jamaknya “*fitarun*”, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama dan ciptaan.<sup>1</sup> Fitrah jug dapat diartikan watak, sifat pembawaan, karakter, ciptaan, agama, suci, sunnah, asli, natural dan alami.<sup>2</sup>

Secara istilah fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia.<sup>3</sup> Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem yang terjadi dalam kehidupannya. Di samping itu “fitrah” dapat diartikan juga dengan “naluri”, yaitu “dorongan hati atau nafsu pembawaan yang menggerakkan untuk berbuat sesuatu”. Jadi, fitrah adalah sifat, watak, bakat dan perasaan keagamaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan naluri adalah kecenderungan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir yang menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu, yang baik maupun yang buruk.

Pandangan islam secara global menyatakan bahwa fitah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai naluri keberagaman manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Penyelenggara Penafsir Al-Quran, 2002), 319.

<sup>2</sup>Atabik Ali Dan Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontenporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafik Pondok Pesantren Krapyak, 2004), 1399.

<sup>3</sup>Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Surabaya: Elka, 2006), 29.

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya. Fitrah juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat- bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah- yang menjadikan seorang muslim. Dalam pengertian ini, fitrah merupakan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah (ma'rifatullah) inilah bentuk alami yang dengannya seorang anak tercipta dalam Rahim ibunya, sehingga dia mampu menerima agama yang baik.

Menurut Al-Ghazali, makna fitrah adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurutnya mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Beriman kepada Allah
- b. Mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan (dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran)
- c. Dorongan ingin tau mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir
- d. Dorongan-dorongan biologis berupa syahwat dan tabiat (instink)
- e. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

Sedangkan pendapat dari Abdurrahman Shaleh Abdullah mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah padanya disaat penciptaan manusia didalam Rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses.

---

<sup>4</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 67.

Untuk pengertian lebih jelasnya, maka akan dipaparkan dibawah ini:

#### 1) Secara etimologi

Dilihat dari segi bahasa kata *al fitrah* berasal dari bahasa arab yang berarti memegang dengan erat, memecahkan, membelah, mengoyakkan, meretakkan dan menciptakan.<sup>5</sup> Fitrah juga berarti terbukanya sesuatu dan melahirkannya.

Jadi, secara bahasa kata *al-fitrah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan suatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah agama atau tauhid/mengesakan tuhan. Selanjutnya dipahami juga bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir yakni berpotensi beragama yang lurus.

Pengertian itu sendiri tidak selamanya benar kata fitrah itu sendiri digunakan juga terhadap ciptaan langit dan bumi dengan pengertian keseimbangan sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya untuk melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya "menjadikan", yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalaqah* dan *ansy'a*. perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia.

#### 2) Makna Fitrah secara Terminologi

Mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas, sebagai dasar pengertian itu tertera pada surah Ar-Rum ayat 30, maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah

---

<sup>5</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 147.

adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, dimana sebagai acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negative yang mempengaruhinya, maka posisi manusia dapat “bergeser” dari kondisi fitrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya).<sup>6</sup>

### 3) Makna Fitrah secara Nasabi

Makna nasabi diambil dari pemahaman beberapa ayat dan hadist Nabi di mana kata fitrah itu berada. Karena masing-masing ayat dan hadist Nabi memiliki konteks yang berbeda, maka pemaknaan fitrah juga mengalami keragaman. Menurut Abdul Mujib, ada beberapa makna fitrah secara nasabi yaitu:

a) Pertama, fitrah berarti suci (*al-thur*) sebagai mana hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang artinya:

“Bersumber dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia pernah berkata Rasulullah SAW bersabda: setiap anak di lahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tua yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”.<sup>7</sup>

Hadist diatas menekankan bahwa fitrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastic manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikan lebih baik.

b) Kedua, fitrah berarti potensi berIslam (*al-din al-islamiy*). Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan kepada yang mutlak (ber-Islam). Tanpa ber-Islam

<sup>6</sup>Ibid., 84.

<sup>7</sup>Adib Busry Mustofa, *Terjemah Sahih Muslim* (Semarang: As Syifa, 2004), 578.

berarti kehidupannya telah berpaling (*Al-inkhiraf*) dari fitrah asalnya.

- c) Ketiga, fitrah berate mengaku ke-Esa an Allah SWT (tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling tidak ia berkecendrungan untuk mengesakan tuhan dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Sebagaimana didalam Q.S Al-A'raf ayat 172-173.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
غَافِلِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S Al-A'raf [7]:172)

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ  
بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang)

sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"(Q.S Al-A'raf [7]:173)

- d) Keempat, fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai *akil balig*, sebab ketika masih bayi atau anak-anak mereka belum mampu berfikir, apalagi menerima keberadaan tuhan. QS an Nahl ayat 78.
- e) Kelima, fitrah berate perasaan tulus (*al-ikhlas*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang harus berpotensi Islam dan tauhid.
- f) Keenam, fitrah berarti kesanggupan atau *predisposisi* untuk menerima kebenaran (*isti'adad li qabul al haq*). Secara fitrah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi didalam lubuk hati yang paling dalam. Fir'aun semasa hidupnya enggan mengakui kebenaran (Allah) tetapi ketika mulai tenggelam dan ajalnya sudah di ambang kematian, ia mengakui adanya kebenaran tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yunus: 90.

﴿ وَجَازَنَّا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ  
وَجُنُودُهُ بَغِيًّا وَعَدَّوْا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ  
ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ ؕ بَنُو إِسْرَائِيلَ

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

*Artinya: Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(Q.S Yunus [10]: 90)*

- g) Ketujuh, fitrah itu berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah. Dalam pemaknaan ini, aktifitas manusia merupakan tolok ukur pemaknaan fitrah. manusia diperintahkan untuk beribadah agar dia mengenak Allah. Ibadah merupakan bentuk aktivitas diri yang suci dan tertinggi QS. Ya Sin:22.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? (Q.S Ya sin [36]: 22)*

- h) Kedelapan, fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al sa'adat*) dan kesengsaraan (*al syaqawat*) hidup. Manusia lahir dengan membawa ketetapan, apakah nantinya ia menjadi orang yang bahagia atau celaka. Pemaknaan fitrah yang tepat disini adalah potensi manusia untuk menjadi orang yang baik atau buruk, bahagia atau celaka.
- i) Kesembilan, fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thobi 'iyah al insan/human nature*).
- j) Kesepuluh, fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *Asmaul Husna* (99 nama-nama Allah yang indah) dalam QS Al-Hijr:29

disebutkan bahwa tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *Asmaul Husna* itu dengan sebaik-baiknya kedalam kepribadiannya.

- k) Kesebelas, fitrah dalam beberapa hadits memiliki arti takdir/status anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), ketika dikaitkan dengan berbuka puasa pada hari raya idul fitri maka fitrah itu kembali kepada kesucian diri.

Dari beberapa banyak pengertian fitrah, dapat diambil kesimpulan bahwa kata fitrah yang sering kita dengar dan biasa diartikan sesuatu yang suci/bersih, ternyata bukan hanya sebatas pengertian tersebut saja, banyak makna sesuai dengan penempatan kata-kata tersebut digunakan. Seperti fitrah beragama islam, ini dikaitkan dengan beragama tauhid dan mengesakan Allah SWT saja.

Sebagaimana dalam surat Al-Ikhlâs: 1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: *Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. (Q.S Al Ikhlas [112]: 1)*

Kemudian jika dikaitkan dengan hari raya idul fitri, maka fitrah tersebut adalah kembali ke fitrah / kesucian diri dan jiwa manusia, kemudian fitrah juga dimaknai bawaan sejak lahir dan masih banyak lagi pemaknaan kata-kata fitrah yang telah disebutkan diatas, jadi fitrah tidak hanya berarti sesuatu yang suci, namun pemaknaannya akan beragam sesuai dengan penggunaannya.

Berdasarkan makna etimologi dan nasabi maka dapat disimpulkan bahwa secara terminologi menurut Abdul Mujib, Fitrah adalah citra asli dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku, citra unik tersebut telah ada sejak awal



penciptaan.<sup>8</sup> Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi *khalifah* dan hamba Allah dimuka bumi.<sup>9</sup> Dalam hal ini Fuad Nasori menyebutkan bahwa fitrah berarti kejadian atau penciptaan. Fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaannya sejak lahir atau keadaan mula-mula.<sup>10</sup> Ketika fitrah itu dikaitkan dengan manusia, jadi fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah sebagai tuhan. Fitrah yang ada dalam diri manusia adalah suatu sifat asal yang alamiah sifatnya.<sup>11</sup>

## 2. Fitrah Manusia

Kata fitrah menunjuk kepada “macam” berakar pada kata al-fathur yang berarti “mengadakan dan menciptakan”. Fitrah Allah pada manusia berarti pegadaan dan penciptaan yang dilakukan Allah terhadap manusia dalam suatu jenis penciptaan tertentu yang memungkinkannya untuk melakukan suatu perbuatan atau mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup>

Fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Pengenalan terhadap fitrah manusia diawali dengan mengetahui konsep kelahiran manusia baik dari unsur lahiriah maupun unsur batiniah. Dalam hal ini, dapat dibatasi bahwa struktur unsur lahiriah dan batiniah itu memiliki perangkat kemampuan dasar dan inilah yang disebut dengan fitrah.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid., 84-85.

<sup>9</sup>Ibid., 44.

<sup>10</sup>Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 52.

<sup>11</sup>Ibid., 52.

<sup>12</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), 117.

<sup>13</sup>Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al Ikhlas, 2003), 35.

### 3. Term Fitrah dalam Al-Quran

Fitrah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, kata fitrah ini muncul dalam berbagai bentuknya<sup>14</sup>. Ada dalam bentuk madhi, fi'il mudhari, isim fail, isim maful dan isim mashdar. Dalam bentuk fi'il madi sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk fi'il mudari' sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk isim fa'il sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk isim maf'ul sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk isim masdar sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang. Masing-masing ayat yang memuat term fitrah memiliki bentuk, kategori, subjek, objek, aspek dan makna tersendiri. Untuk lebih jelas, berikut ini penulis sajikan mengenai term fitrah dalam al-Quran:

**Tabel 3.1 Fitrah dalam Al-Qur'an<sup>15</sup>**

No	Kata	Tempat ayat	Bentuk kata	Kategori ayat	Subyek ayat	Objek ayat	Arti ayat
1	فطر	Al-An'am: 79	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
2	فطر	Al-Rum : 30	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiah	Allah	Manusia	Penciptaan
3	فطرني	Hud : 51	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiah	Allah	Manusia	Penciptaan
4	فطرني	Yasin : 22	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiah	Allah	Manusia	Penciptaan
5	فطرني	Al-Zukhruf : 27	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiah	Allah	Manusia	Penciptaan
6	فطرنا	Thaha : 72	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiah	Allah	Manusia	Penciptaan
7	فطرکم	Al-Isra' :	<i>Fi'il</i>	Makkiah	Allah	Manusia	Penciptaan

<sup>14</sup> Abdul Mujib, Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis, (Jakarta: Darul Falah, 2000), 9

<sup>15</sup> Tabel ini disimpulkan oleh Abdul Mujib dalam bukunya Fitrah Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis.

		51	<i>Madhi</i>				
8	فطرهن	Al-Anbiya' : 56	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
9	يتقطنن	Maryam : 90	<i>Fi'il mudhari'</i>	Makkiah	Allah	Langit	Belah
10	يتقطنن	Al-Syura : 11	<i>Fi'il mudhari'</i>	Makkiah	Allah	Langit	Belah
11	انفطرت	Al-Infithar : 1	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiah	Allah	Langit	Belah
12	فاطر	Al-Syura : 11	<i>Isim Fa'il</i>	Makkiah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
13	فاطر	Al-Anam : 14	<i>Isim Fa'il</i>	Makkiah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
14	فاطر	Ibrahim : 10	<i>Isim Fa'il</i>	Makkiah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
15	فاطر	Fathir : 1	<i>Isim Fa'il</i>	Makkiah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
16	فاطر	Yusuf : 101	<i>Isim Fa'il</i>	Makkiah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
17	فاطر	Al-Zumar : 46	<i>Isim Fa'il</i>	Makkiah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
18	فطوة	Al-Rum : 30	<i>Isim Masdar</i>	Makkiah	Allah	-	-
19	فظور	Al-Mulk: 3	<i>Jama'</i>	Makkiah	Allah	Langit	Belah
20	من فطر به	Al-Mujjamii 1: 18	<i>Isim Fa'il</i>	Makkiah	Allah	Langit	Belah

Dari tabel tersebut dapat diketahui, bahwa semua kata fitrah dalam al-Quran muncul dalam bentuk *fiil mādhi*, *mudhori*, *isim fâil*, *jamak* dan *masdar*. Subjek fitrah adalah Allah karena hanya Dia Dzāt *al-Fathir* (pencipta) sejak awal tanpa adanya contoh terlebih dahulu. Objek fitrah adalah manusia, langit dan bumi. Dari sini dapat dipahami bahwa fitrah berkaitan dengan alam baik secara makro (langit bumi) maupun secara mikro (manusia).

Penjelasan mengenai fitrah pada tabel di atas terlihat masih sangat umum, oleh karenanya perlu adanya penspesifikasian. Maksudnya lebih spesifikasi lebih menggambarkan konsep fitrah yang khusus dikaitkan dengan manusia sebagai inti kosmis, dan sasaran pendidikan.

**Tabel 3.2 Berbagai Term Fitrah Objek Manusia di dalam al-Quran<sup>16</sup>**

N o	Kata	Tempat	Ayat	Aspek	Korelasi Ayat
1	فطرة	al-Rum: 30	Manusia secara umum	Psikis	Agama Hanif (Islam)
2	فطرن	Hud : 51	Kata ganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Tidak meminta upah dakwah mengajak menyembah Allah
3	فطرن	Yasin : 22	Kata ganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Tidak meminta upah dakwah mengajak menyembah Allah
4	فطرن	Al-Zukhruf :27	Kata ganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Beribadah atau menyembah Allah
5	فطرن ا	Thaha : 72	Kata ganti orang pertama jama'	Psiko-pisik	Keimanan Ahli sihir terhadap kebenaran yang berasal dari Allah
6	فطر كم	Al-Isra : 51	Kata ganti orang kedua jama'	Psiko-pisik	Orang-orang musyrik yang tidak percaya akan kebangkitan hari akhir

<sup>16</sup> Tabel ini disimpulkan oleh Abdul Mujib dalam bukunya Fitrah Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis.

#### 4. Dimensi-Dimensi Fitrah

Fitrah manusia memiliki beberapa dimensi yaitu al-jasad (aspek biologis/psik), al-ruh (psikologis/psikis) dan al-nafs (psikopisik). Menurut para ahli jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan dengan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi, naturnya buruk, asalnya dari tanah dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi. Sedangkan sifat ruh halus dan ghaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan ukhrawiyah dan ruhaniah. Namun, meski berlawanan kedua aspek ini saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi.<sup>17</sup>

Jadi, al-nafs merupakan gabungan dari al-jasad dan al-ruh. Gabungan dari kedua dimensi menciptakan adanya tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin. Sedangkan tingkah laku terbentuk dari lingkungan yang ada disekitar. Walaupun tidak dapat dipungkiri, jika tingkah laku terkadang cenderung baik dan terkadang pula cenderung buruk. Kecenderungan ini tergantung dari dua dimensi (al-Jasad dan al-ruh), jika al-nafs didominasi oleh al-jasad maka cenderung jelek. Namun, jika al-nafs didominasi oleh al-ruh maka cenderung baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mujib yang dikutipnya melalui Ikrimah bahwa kehidupan itu berdampingan dengan nafs.<sup>18</sup> Nafs yang menjadikan hidup bergerak memberi daya dan tanda. Dengan demikian, nafs bersifat duniawi.

#### 5. Macam-Macam Fitrah Manusia

Fitrah memiliki beragam makna baik dari segi bahasa maupun definisi para pakar. Disini ada beberapa macam fitrah manusia yang dikaitkan dengan potensi, sebagaimana Jalaluddin menyebutkan bahwa potensi (fitrah) yang terdapat

---

<sup>17</sup> Mujib, *Fitrah Kepribadian Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 36.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 47.

pada manusia itu terbagi atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya yaitu:

- a. Hidayat al-Ghazariyat (potensi naluri)  
Dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia, mempertahankan diri, mengembangkan jenis. Dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah
- b. Hidayat al-Hassiyat (potensi inderawi)  
Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu diluar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya.
- c. Hidayat al-Aqliyyat (potensi akal)  
Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami symbol, hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dan yang salah.
- d. Hidayat al-Dinayyat (potensi keagamaan)  
Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

Menurut Jalaluddin keempat potensi ini terangkum pada potensi dasar manusia yaitu jasmani, akal, nafs, dan ruh. Hidayat al-Ghazariyat dan Hassiyat terhadap dalam diri manusia sebagai makhluk biologis (basyr dan nafs). Sedangkan Hidayat al-Aqliyyah (akal) dan Hidayat Diniyyat termuat dalam ruh. Potensi yang bersifat fitrah ini tampaknya memang menandai karakteristik dasar kehidupan manusia umumnya.<sup>20</sup>

Sementara itu, Fuad Nasori dalam sudut pandanganya juga menyebutkan bahwa fitrah (potensi) manusia ada empat yaitu:

- 1) Potensi berfikir  
Manusia memiliki potensi berfikir, maka setiap manusia memiliki potensi untuk belajar inofasi-inofasi

<sup>19</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 34-35.

<sup>20</sup>Ibid., 37.

baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru.

2) Potensi emosi

Potensi yang lain adalah potensi dalam bidang afeksi (emosi). Setiap manusia memiliki potensi cita rasa yang dengannya manusia dapat memahami perasaan orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan.

3) Potensi fisik

Manusia memiliki potensi dalam bidang fisik. Salah satu hal yang melatar belakangi Nabi Muhammad menyuruh setiap anak dilatih memanah, berkuda, dan berenang adalah karena manusia memiliki potensi fisik.

4) Potensi social

Potensi berikutnya adalah dalam bidang social atau kepemimpinan. Dalam sejarah islam pernah ditunjuk seorang panglima perang yang masih sangat muda. Usamah bin zaid namanya. Latar belakang utama yang menjadikan Nabi Muhammad menunjuk nama ini adalah karena memiliki potensi pemimpin yang luar biasa. Pemilik potensi social yang besar memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain.

Berpijak pada berbagai pendapat tersebut diatas, bahwa manusia secara fitrahnya telah memiliki kemampuan (potensi) tertentu yang akan melengkapi kehidupannya sebagai khalifah di bumi. Meskipun potensi (fitrah) yang dimaksud oleh Nashori dan Jalaluddin ada yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun perbedaan pendapat antara keduanya saling melengkapi. Sehingga dapat dilihat banyaknya fitrah (potensi) manusia yang telah dibawanya sejak lahir, baik potensi jasmani maupun rohani.

Pengaruh lingkungan terhadap fitrah manusia secara umum dapat mengembangkan dan dapat pula melemahkan. Lingkungan hidup manusia, alam dan makhluk gaib memberikan pengaruh terhadap diri manusia, yang memungkinkannya menjadi makhluk yang lebih rendah dari binatang. Dari proses interaksi manusia dengan lingkungannya akan terbentuk sifat dan kebiasaan, ketika telah terpengaruh manusia tetap memiliki dorongan potensi positif yang kuat dalam dirinya. Menurut Quraish Shihab, bahwa sesungguhnya manusia lebih mudah berbuat baik dari pada berbuat jahat. Hal ini terdapat pada ayat Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا  
 إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا  
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا  
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S Al-Baqarah [2]: 286)*



Manusia dapat tumbuh menjadi makhluk yang sebaik-baiknya karena memiliki keimanan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan dapat pula tumbuh menjadi makhluk yang seburuk-buruknya. Manusia memiliki pilihan dan ia bisa menentukan sendiri apakah ia akan memilih jalan kebaikan atau sesat dan ia bebas untuk meneruskan pilihan-pilihan hidupnya atau tidak. Allah sendiri mengilhamkan kepada manusia untuk memilih jalan hidup yang lurus atau jalan hidup yang sesat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Syam ayat 8 dan surat al-Kahfi ayat 29:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

*Artinya: maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S Ash- shams [91]:8)*

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۗ  
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا  
 يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ

مُرْتَفَقًا ۗ

*Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S Al-Kahfi [18] : 29)*

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan

keburukan sesuai dengan keinginan dan usaha manusia itu sendiri. Manusia bebas memilih untuk menjadi orang bertakwa atau orang menyimpang dari jalan yang benar, namun manusia harus berusaha melawan pengaruh buruk dari kehidupannya, walaupun ia memiliki kebebasan untuk memilih.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Secara etimologi bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani “*charrasein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai cap. Jadi, karakter itu adalah watak yang melekat pada seseorang.<sup>21</sup> Dalam bahasa Inggris “*character*”, yang antara lain memiliki watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Karakter diartikan sebagai sifat” kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan Nasional menyebut bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Lebih lanjut seorang Filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar, sehubungan dengan diri seorang dan orang lain.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 78.

<sup>22</sup>Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Model Keteladanan Dan Pembiasaan* (Yogyakarta: Calpulis, 2018), 191.

<sup>23</sup>Thomas Lickona, *Educating For Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviours), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.<sup>24</sup>

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Karakter seseorang bisa terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengatasi keadaan dan kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu.<sup>26</sup> Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan sering orang tersebut tidak menyadari karakternya. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada

---

<sup>24</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 49-56

<sup>25</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 43

<sup>26</sup> Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *JURNAL TERAMPIL 2*, no. 2 (2015): 191.

akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara didepan umum atau gaya bahasa.<sup>27</sup>

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sejak dilahirkan memiliki karakter yang ditunjukkan oleh sifat-sifat bawaan.

## 2. Sejarah Pendidikan Karakter

### a. Pendidikan Karakter Masa Klasik

Sejarah pendidikan karakter sebelum Masehi sangatlah panjang. Dalam literatur sejarah pendidikan pra masehi bisa ditemui pada era klasik kuno atau Yunani kuno. Di saat itu, pendidikan karakter yang dikembangkan ialah pendidikan dengan penguatan intelektual atau pendekatan filsafat dan ditandai dengan munculnya sistem filsafat idealisme dan realisme.

Tujuan utama pendidikan karakter pada masa itu untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih. Manusia intelektual pada masa itu ialah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide, maupun kebendaan berdasarkan observasi yang objektif dan ilmiah. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian menjadi pondasi dalam sistem kultur masyarakat yang kemudian nilai-nilai tersebut dijaga dan dilestarikan demi kepentingan bersama.<sup>28</sup>

Pada abad karakter intelektual, di China Kuno sedang dikembangkan karakter teologis atau yang dikenal sebagai abad pertengahan. Dimana nilai-nilai kebenaran diukur dari kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan informasi yang diwahyukan dalam kitab suci. Hal

---

<sup>27</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Al Ruzz Media, 2016), 29.

<sup>28</sup> Bagus Mustaqim, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. (Yogyakarta : Samudra Biru, 2011), 31

ini juga menandai bahwa pada saat itu manusia dikuasai oleh wahyu Tuhan. Kuasa wahyu menjadi ciri utama kehidupan masyarakat dalam masa itu. Kepatuhan dan ketaatan merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi.

Karakter manusia yang diidealkan pada masa ini ialah manusia yang hidup dengan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai inilah yang menjadi ukuran kualitas kemanusiaan. Kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai-nilai ini dianggap sebagai kebaikan. Sebaliknya mengabaikan nilai-nilai dipandang sebagai suatu kesalahan.

#### **b. Pendidikan Karakter Masa Nabi Muhammad SAW**

Pendidikan karakter masa Nabi Muhammad SAW terlihat dalam misi di muka bumi untuk menyempurnakan etika mulia. Sebagai hasilnya bahwa orang-orang yang dahulunya dikenal sebagai berkarakter jahiliyah, melalui pendidikan yang diberikan oleh Nabi, menjadi pribadi yang mulia dan beretika mulia. Nabi SAW ketika membangun karakter yang mulia itu, tidak melalui sekolahan. Oleh karena itu, dalam menunaikan tugasnya, beliau tidak menggunakan kurikulum, bahan ajar semacam buku teks, dan termasuk evaluasi yang digunakan guru.

Karakter atau sebutlah etika, rupanya tidak bisa dibentuk oleh sebuah aktivitas dalam belajar dan mengajar di kelas. Karakter memiliki dimensi yang luas dan begitu pula membentuknya. Dalam menunaikan tugasnya dalam membangun etika mulia itu, Nabi mengawalinya dari dirinya sendiri. Sebagai orang yang berkarakter, diantaranya sifat bisa dipercaya.

Pendidikan karakter yang diajarkan Nabi Muhammad SAW ialah pendidikan berkarakter Bayt Allah, karena Nabi Muhammad SAW adalah putra Bayt Allah,<sup>29</sup> karena beliau dilahirkan hanya beberapa meter dari Ka'bah atau

---

<sup>29</sup> Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati. (Jakarta : Al-Mawardi, 2011), 187

Bayt Allah. Oleh karena itu, wajar-wajar saja apabila beliau menjadi sentral dalam pendidikan berkarakter Bayt Allah seperti kakek, nenek, dan datuknya (Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as, dan Siti Hajar as).

Pendidikan karakter yang dicontohkan dan ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu jujur, dapat dipercaya, cerdas, dan tabligh. Sifat-sifat tersebutlah yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad SAW, selain itu Nabi Muhammad SAW juga menawarkan beberapa pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat disekitarnya yang berupa gerakan atau aktivitas yang menjadikan manusia menjadi pribadi yang baru yang lebih baik, lebih unggul, dan lebih mulia.

Gerakan yang ditawarkan oleh Nabi SAW diantaranya yang pertama ialah belajar seumur hidup. Seluruh gerakan pembaharuan di seluruh dunia ini selalu dimulai oleh kalangan terpelajar, orang-orang terpelajar ialah mereka yang telah melalui proses belajar dan terus belajar dan tidak akan berhenti belajar hingga ajal menjemput. Mereka ini tidak hanya belajar kan tetapi juga mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Kedua, ialah Hijrah, yaitu pindahnya seseorang atau masyarakat dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik dalam konteks seutuhnya. konsep hijrah Nabi SAW yang berhubungan dengan pendidikan karakter ialah konsep perubahan ke arah kebaikan dan perbaikan dalam makna yang sebenarnya. Ketiga, ialah Muhasabah atau instropeksi diri. Musahabah ialah mekanisme evaluasi internal yang sangat luar biasa, yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Karena dalam muhasabah ini yang menjadi terdakwa adalah hati, yang menjadi jaksa ialah hati, serta yang menjadi hakimnya ialah hati.

Gerakan pendidikan karakter yang ditawarkan Nabi SAW ini, apabila dilakukan secara massif dan menyeluruh, maka akan lahir generasi rabbaniy yang berkarakter luasm

berkepribadian unggul serta mempunyai kecerdasan holistik (intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetis).<sup>30</sup>

### c. Pendidikan Karakter Abad-18 hingga Kontemporer

Pada pertengahan abad ke 18, seorang pedagog berkebangsaan Jerman dan pencetus pendidikan karakter, FW Foerster menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.<sup>31</sup>

Tujuan pendidikan ialah pembentukkan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dnegan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Forester, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.<sup>32</sup>

### d. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan hal baru di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantoro, Soekarno Hatta, Moh Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukkan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Membangun dan mencetak karakter bangsa merupakan keprihatinan pokok para tokoh tersebut. Mereka menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas tersendiri. Ide dan gagasan itu dimulai dari hasil pengembaraan dan perantauan mental para pemikir dan cendekiawan. Dari ide dan gagasan itu, muncullah semangat karakter kebangsaan

---

<sup>30</sup> Ibid.,192

<sup>31</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung : Alfabeta, 2009), 104

<sup>32</sup> Ibid., 104-105

yang harus diperjuangkan dengan perjuangan tanpa akhir sehingga muncullah negara Indonesia saat ini.

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan, mutlak dibutuhkan. Mulai diri sendiri, lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh tersebut. Ratna Megawangi menilai bahwa pendidikan karakter dan etika di Indonesia saat ini kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pelajaran PKN, Agama budi pekerti sekarang selama ini dianggap tidak berhasil. Karena pelajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut. Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak bermoral.<sup>33</sup>

Pemerintah Indonesia dekade awal kemerdekaan sudah mengupayakan adanya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini ditegaskan dan dituangkan dalam UU Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 4/1950 jo UU No. 12/1954, UU No. 2/1989 hingga UU No. 20/2003.<sup>14</sup> Pemerintah melalui undang-undang tersebut berupaya agar pendidikan karakter diterapkan secara optimal pada lembaga pendidikan. Namun karakter yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian diperlukan revitalisasi pendidikan karakter di sekolah.

### 3. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>34</sup> Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan berkerja sama sebagai anggota keluarga,

---

<sup>33</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. (Jakarta : Indonesia heritage Foundation, 2007), hal. 93 14 Ibid., 37-38

<sup>34</sup>Ibid., 30.



masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas.<sup>35</sup> Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga mempunyai olah emosional yang baik.

Pendidikan karakter suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Didalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, baik guru, kepala sekolah, dan komponen-komponen pendidikan itu sendiri.

Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Apabila peserta didik berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku mulia. Seseorang yang berkarakterapa bila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Kita berharap dengan diadakannya pendidikan karakter, semoga pendidikan di indonesia pendidik dan peserta didik karakter baik, berakhlak mulia, tidak ada lagi korupsi dan tindakan-tindakan kekerasan yang melawan hukum dan norma-norma yang ada dinegara kita.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan

---

<sup>35</sup>Imas Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Kediri: Kata Pena, 2016), 21.

tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Fungsi Pendidikan Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik,
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat,
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya karakter bangsa yang bermartabat.

#### **5. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentuk karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.<sup>36</sup> Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong.

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut adalah akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam

---

<sup>36</sup>Ibid., 25.

jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji 3) Membina kepekaan sosial anak didik 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan 5) Membentuk kecerdasan emosional 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia

---

<sup>37</sup> Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 37.

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PKK.<sup>38</sup>

Kemendiknas menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan dimasa depan dengan keterampilan abad 21
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh fondasi dan pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar didalam dan diluar sekolah
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>39</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji

---

<sup>38</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

<sup>39</sup>Kemendiknas dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 16.

dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>40</sup>

Tujuan pendidikan Karakter disekolah tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter, lebih mengarah sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik.

## 6. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui

---

<sup>40</sup> 26.Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, Implementasi Pendidikan.,h. 45.

<sup>41</sup> 27.Barnawi, M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.28

pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>42</sup>

Menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud nilai adalah, suatu kualitas yang dibedakan menurut, (1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, (2) kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain.<sup>43</sup>

Nilai nilai pendidikan karakter perlu dijelaskan secara rinci sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan ketercapaian nilai nilai pendidikan karakter di sekolah. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Pendidikan Karakter. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Religious

Nilai karakter religious mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religious ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan dengan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religious ini

---

<sup>42</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.9

<sup>43</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter., h. 31

ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen, atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas,

empati, anti dikriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan social, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran,

Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan mengharagi martabat individu (terutama penyandang disabilitas).<sup>44</sup>

Kelima nilai diatas bukan lah nilai yang berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan nilai yang berhubungan satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk suatu keutuhan.

## 7. Urgensi Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Ellen G White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha yang paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter sangat amat penting hal ini dapat disimak dari hasil penelitian di Harvard University Amerika serikat bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh oleh pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri didalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengunkapkan, bahwa kesuksesan seseorang

---

<sup>44</sup>Ibid., 16.



hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya adalah *soft skill*.

Pendidikan karakter adalah salah satu usaha untuk pembangunan karakter. Mengapa pendidikan karakter? Bukankah selama ini peserta didik telah mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kita ketahui bahwa fakta telah menunjukkan dua puluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada. Misalnya mementingkan diri sendiri, menghalalkan segala cara untuk mencapai kepuasan diri sendiri, termasuk cara-cara yang keluar dari hukum seperti korupsi dan memeras masyarakat. Khusus dunia pendidikan perilaku menyimpang dikalangan pemuda / pelajar semakin banyak meningkat. Contohnya banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Hal ini dibuktikan oleh data yang didapat dari peneliti Puslitkes Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Pada 2016 lalu. Hasil penelitian mengungkapkan penggunaan narkoba dari kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 27,32. Selain itu survey yang dilakukan oleh KPAI dan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa grafik yang melakukan seks bebas di Indonesia mencapai 62,7%. Thomas Lickona, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran, jika memiliki tanda-tanda zaman, yaitu meningkatkan kekerasan dikalangan remaja, membudayakan ketidak jujuran, berkembangnya sikap fanatic terhadap kelompok (*Peer group*), semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin hilangnya moral baik, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku yang rusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga Negara, menurunnya etos kerja, adanya kecurigaan dan kurang peduli antar sesame. Sesuai dengan data yang telah dipaparkan dan apa yang telah diungkapkan oleh Thomas

Lickona, tidak heran jika kita banyak menemukan kasus yang telah dipaparkan oleh Thomas Lickona.

Sekolah memiliki peran paling penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Apalagi peserta didik yang tidak sama sekali mendapatkan pendidikan karakter harus melakukan pembiasaan untuk berbuat baik seperti berlaku jujur, peduli dengan sesama menghormati yang lebih tua dan lain-lain. Karakter tidak bisa dibentuk dengan instan, tetapi harus dilatih secara serius dan secara terus menerus agar mencapai kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter, sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh menyentuh semua aspek lingkungan sekolah.

## 8. Dasar Pembentukan Karakter

Baik dan buruk adalah dua potensi yang dimiliki manusia. Di dalam Al-Qur'an surah Ash- shams (91) ayat 8:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Artinya: maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S Ash- shams [91] :8)*

Dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka atau fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua jalan yang mungkin akan ditempuh, yaitu jalan menjadi manusia beriman atau jalan ingkar terhadap tuhannya. Orang-orang beruntung ketika dia berpihak kepada yang senantiasa mensucikannya dan dalam kerugianlah siapa yang berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan Al-Qur'an Q.S At-Tin ayat 4-5 yang artinya sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At-Tin [95] : 4)*

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

*Artinya: Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (Q.S At-Tin [95] : 5)*

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sistensinya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensis*).

## C. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa arab dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan menurut istilah akhlak berarti ilmu yang menentukan antara yang baik dan buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin.<sup>45</sup>

Akhlak, secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak, Al-Khuluq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Quran dalam bentuk tunggal. Kata khuluq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad

<sup>45</sup> Kasmuri Selamat Dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012),1

sebagai bentuk pengangkatan Rasul Allah. Sebagaimana Al-Quran surat Al-Qolam ayat 4 menyebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya : “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung” (Q.S Al-Qolam: 4)<sup>46</sup>*

Ayat diatas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama, kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata mejemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berasal dari bahasa sansakerta yang berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin mores yaitu jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk perbuatan dan kelakuan.<sup>47</sup> Adapun kata etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>48</sup>

Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Di dalam kitab Ihya Ulumuddin, dinyatakan bahwa, Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin. Misalnya dari

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005), h. 451.

<sup>47</sup> Abudin Nata, Akhlak Tasauf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 92.

<sup>48</sup> Ibid, h. 89

sifat kasar kepada sifat kasian. Disini Imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaan melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakan nafsu melalui beberapa istilah latihan rohani. Sementara itu Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, etika adalah ilmu yang mempelajari ilmu soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.

Dari pemaparan di atas diperoleh titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaanya terletak dari segi objek dan fungsinya. Dilihat dari objeknya akhlak, etika, dan moral sama-sama menentukan tentang baik buruk perbuatan yang dilakukan manusia. Dan persamaan dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya.<sup>49</sup>

Sementara perbedaanya terletak pada dasarnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, etika berkaca pada akal fikiran atau filsafat dan moral berdasarkan norma hidup yang ada di masyarakat berupa adat atau aturan tertentu. Akhlak yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits maka akhlak bersifat mutlak, absolut, dan tidak dapat diubah. Sementara etika, moral, dan susila berdasar pada sesuatu yang berasal dari manusia maka lebih bersifat terbatas dan dapat berubah sesuai tuntutan zaman.

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 81.

Untuk memahami pengertian akhlak ini akan dikemukakan beberapa pengertian tentang akhlak oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Imam Ghazali, mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>50</sup>
- b. Ibrahim Anis menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam jiwa yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>51</sup>
- c. Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis. Pertama, alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah terlalu kecil, atau yang takut menghadapi insiden hanya perkara sepele. Orang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebihan hanya karena sesuatu yang amat sangat biasa telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena masalah tidak terlalu memprihatinkan yang telah menimpanya. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, dan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu.<sup>52</sup>

Jadi pada hakikatnya akhlak adalah sifat yang

---

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 3.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>52</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cetakan ke-3, 221

tertanam dalam jiwa manusia, yang akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar dan sifat itu lahir berupa baik buruk sesuai dengan pembinaan yang dilakukan.

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbupotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ  
بِفَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (QS. Ali Imran: 19)*

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk

memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.<sup>53</sup>

Pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikan akhlak, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia yang berpendidikan, yaitu manusia paripurna (insan kamil), yang diharapkan dan dicita-citakan. Fungsi pendidikan akhlak dapat membentuk lima fungsi ganda pada manusia, fungsi tersebut adalah:

- a. Fungsi psikologis. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka pendidikan akhlak bertugas untuk mewujudkan (mengantarkan) manusia yang lemah fisik dan psikis tersebut menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.
- b. Fungsi paedagogis. Pendidikan akhlak menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (insan kamil).
- c. Fungsi filosofis. Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berpikir secara luas.
- d. Fungsi sosiologis. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat (homo socius). Pendidikan akhlak mengharapakan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.
- e. Fungsi agama. Manusia adalah makhluk yang dikenal dengan homo religius (makhluk beragama), artinya bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (fitrah) oleh karena itu Allah swt. menurunkan nabi dan Rasul untuk mengembangkan fitrah

---

<sup>53</sup> M. Yatimin Abdullah, Op. Cit, 56-57.



keagamaan tersebut lewat jalur pendidikan dan pengajaran.<sup>54</sup>

Dalam aktivitas pendidikan akhlak terdapat komponen (faktor-faktor) yang ikut berperan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut, seperti:

- a. Faktor tujuan
- b. Faktor pendidik (guru)
- c. Faktor anak didik (siswa)
- d. Faktor alat (sarana dan prasarana) pendidikan
- e. Faktor lingkungan.<sup>55</sup>

Dari lima faktor yang berperan dalam sistem pendidikan akhlak tersebut, ada dua faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses pendidikan akhlak, yaitu faktor anak didik dan guru. Para ahli pendidikan menyepakati, bahwa anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbuh potensi-potensi kekuatan yang dapat membawa kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti sifat-sifat bawaan, bakat, dan kondisi psikologis anak. Dan yang faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan akhlak hendak mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik secara rohani manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berpotensi juga beradab. Pendidikan akhlak, adalah pendidikan budi pekerti dan tingkah laku baik. Hal ini sesuai dengan tugas utama nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna budi pekerti manusia.<sup>56</sup> Sedangkan pendidikan akhlak menurut para tokoh, sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Ibid, 51-52.

<sup>55</sup> Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000), 26.

<sup>56</sup> M. Yatimin Abdullah, Op. Cit, hlm. 55.

Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Ariestoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan dimuka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata. Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.<sup>57</sup> Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.

---

<sup>57</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, (Jogjakarta: Tulus Mustofa, Talenta, 2003), 18-23.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian, sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena irodatnya sendiri.<sup>58</sup>

Hakikat dan tujuan pendidikan akhlak erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif maupun negatif.<sup>59</sup> Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Seperti yang tercantum pada buku “Falsafatul Tarbiyah al Akhlaqiyah al-Islamiyah” yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak dan keistimewanya, diantaranya adalah: Pertama, bahwa Islam memandang hakikat akhlak sebagai sesuatu yang lebih mengarah dan mendalam jika dibandingkan dengan filsafat pendidikan (umum). Kedua, pandangan Islam mengenai pendidikan mencakup semua aspek positif pendidikan akhlak. Dan dengan pengamatan yang dalam akan ditemukan bahwa setiap karakter pendidikan akhlak dalam Islam merupakan satu kesatuan antara unsur pendidikan dengan akhlak peserta didik. Ketiga, dalam pencapaian tujuan akhir pendidikan akhlak yaitu penyatuan

---

<sup>58</sup> Ki Hadjar Dewantara, Op. Cit., 471.

<sup>59</sup> M. Yatimin Abdullah, Op. Cit, 21.

akhlak dalam kepribadian anak Islam menggunakan berbagai macam variasi metode, sarana dan prasarana pendidikan dalam setiap tahapan pendidikan akhlak. Keempat, mencari alternatif dan memadukan segi pendidikan dari ahli filsafat pendidikan (umum) dengan segi-segi pendidikan Islam. Kelima, memasukkan pengertian akhlak Islam secara meluas dan menyeluruh ke dalam kesadaran peserta didik. Keenam, melatih dan mendidik akhlak.<sup>60</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana diisyaratkan dalam kitab *tahdzib al-akhlak* ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur, atau budi pekerti yang mulia. Yang menjadi sumber seluruh perbuatan manusia agar dengan demikian dapat dilaksanakan dalam tindakan utama yang spontan. Dari budi atau watak yang baik, lahirlah pekerti atau perilaku yang baik pula, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya dengan menyendiri. Manusia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya baik dan dapat mengikuti jalan yang benar. Sebab dengan bermasyarakat (bersosialisasi), manusia dapat melengkapi eksistensinya sekaligus menyempurnakan kemanusiaannya.

Secara umum tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan seperti ini, *as-Sya'ir* dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *as-sa'adah* di bidang akhlak. *As-sa'adah* memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak.

---

<sup>60</sup> Miqdad Yaljan, Op. Cit., 30-32.

Makna *as-sa'adah* sebagaimana dinyatakan M. Abdul Haq Ansari, tidak mungkin dapat dicari padan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnya, *as-sa'adah* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).<sup>61</sup>

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih sebagai berikut:

a. Memanusiakan Manusia

Setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan khusus dan perilaku yang spesifik baginya yang tidak ada makhluk lain yang menyertainya pada perilaku itu. Maka manusia diantara segala makhluk yang ada mempunyai perilaku khusus yaitu, segala perilaku yang lahir dari pertimbangan nalar akal pikirannya. Karena itu, barang siapa yang pertimbangannya paling jernih penalarannya paling benar, keputusannya paling tepat, adalah orang yang paling sempurna martabat kemanusiaannya.

Manusia yang paling utama adalah orang yang paling mampu menunjukkan perilaku yang khas padanya dan yang paling teguh berpegang kepada syarat-syarat substansinya (daya pikir) yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Maka, kewajibannya ialah berbuat kebajikan yang merupakan kesempurnaan manusia dan atas dasar untuk itulah mereka diciptakan dan agar mereka berupaya sungguh-sungguh untuk sampai pada kebajikan (*alkhairat*), dan agar manusia menghindari kejahatan-kejahatan (*assyarru*) yang menghambat mereka sampai kepada kebaikan.<sup>62</sup>

Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah mendudukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lainnya. Hal itu ditandai dengan

---

<sup>61</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), cet. III, 11-12

<sup>62</sup> *Ibid.*, 42

perilaku dan perbuatan yang khas bagi manusia yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk yang lain.

b. Sosialisasi Individu Manusia

Pendidikan harus merupakan proses sosialisasi, hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa kebajikan itu sangat banyak dan tak mungkin mewujudkan seluruh kebajikan dari kemampuan satu orang manusia. Oleh karena itu menurut Ibnu Miskawaih, untuk mewujudkan seluruh kebajikan itu harus dilakukan dengan bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi.

Jadi, seluruh individu berhimpun pada suatu waktu untuk mencapai kebahagiaan bersama. Kebahagiaan tiap individu sempurna berkat pertolongan lainnya, kebajikan menjadi milik bersama. Kebahagiaan dibagi-bagikan kepada individu, hingga masing-masing bertanggung jawab atas bagian dan kebahagiaan. *Kamalul insani (human perfection)* tercapai berkat gotong-royong tersebut. Untuk hal demikian, manusia wajib saling mencintai antara satu sama lain, karena masing-masing individu melihat kesempurnaannya berada pada individu yang lain. Kalau tidak saling mencintai, maka tidak sempurna kebahagiaannya. Jadi, tiap orang merupakan anggota dari anggota badan. Rangka manusia sempurna dengan utuhnya anggota-anggota badan.<sup>63</sup>

Ibnu Miskawaih menegaskan lagi bahwa manusia di antara segala makhluk, binatang tidak dapat mandiri dalam menyempurnakan esensinya sebagai insan, tetapi pasti dengan pertolongan dari golongan manusia lain. Dia dapat mencapai kehidupan yang baik dan melaksanakan kewajibannya dengan tepat. Manusia pada dasarnya adalah anggota masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat terwujud kebahagiaan *insaniyahnya*. Setiap orang memerlukan orang lain. Dia sewajarnya bergaul dengan masyarakat sebaik-baiknya, mencintai mereka setulus-tulusnya.

---

<sup>63</sup> Ibid., 43

### c. Menanamkan Rasa Malu

Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial dan kekuatan-kekuatan itu tumbuh secara alamiyah. Kekuatan yang mula-mula muncul ialah tuntutan biologis, yakni kecenderungan *syahwaniyah* seperti makan unruk mengembangkan fisik. Tuntutan biologis ini terus berkembang ke berbagai kecenderungan-kecenderungan keinginan. Kemudian menyusul timbul kekuatan imajinasi yang timbul dari penginderaan. Sesudah itu muncul kekuatan *ghadlabiyah* (kekuatan kemauan) untuk bertindak mengatasi hambatan atau untuk memenuhi kecenderungan. Bila gagal mengatasi sendiri, maka anak itu menangis, atau ia minta bantuan kepada orang tuanya.

Setelah itu, lahir kekuatan *tamyiz* atau pertimbangan nalar (perkembangan intelektualitas) terhadap perilaku-perilaku khas manusiawi sedikit demi sedikit hingga sempurna. Pada tingkat perkembangan ini, anak dinamai *aqil*. Kekuatan-kekuatan ini banyak, sebagiannya secara fundamental mendorong terwujudnya sebagian kekuatan yang lain sehingga tercapai tujuan perkembangan terakhir (tingkat akhir perkembangan akal *insany*), Tujuan yang tak ada lagi tujuan lainnya, yaitu *al-khair al-mutlaq*. Kebajikan mutlak yang diinginkan manusia sebab dia manusia. Pertama-tama yang muncul dari kekuatan-kekuatan ini pada manusia adalah rasa malu (*al-hayaa'u*), yaitu rasa takut lahirnya sesuatu yang jelek dari dirinya. Karena itu menurut Ibnu Miskawaih, pertama-tama yang harus diamati benar-benar pada anak-anak dan dipandang tanda awal perkembangan akalnya adalah timbulnya rasa malu, karena hal itu menunjukkan bahwa anak sudah menginsafi tentang keburukan.

Di samping keinsyafan tentang keburukan anak juga berupaya memelihara dirinya dan menjauhi keburukan itu. Ibnu Miskawaih menandai gejala ini dengan perilaku anak seperti bila anak-anak diamati dan ia tersipu-sipu, matanya menunduk ke bawah, wajahnya sayu, maka itu merupakan tanda awal dari kebagusan bawaannya dan menjadi bukti

bahwa jiwanya sudah mengerti kebaikan dan keburukan. Jiwa yang demikian berbakat untuk dididik, pantas diberi Perhatian, wajib tidak ditelantarkan dan jangan dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang dapat merusaknya.<sup>64</sup>

Dari pikiran Ibnu Miskawaih tersebut, demikian jelas bahwa penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini dimulai sedini mungkin yakni pada awal munculnya gejala jiwa *tamyiz*, yakni perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di Sekolah Dasar, pada umur antara 10-12 tahun. Anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku.



---

<sup>64</sup> Ibid.,75-76



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013
- Adib Busry Mustofa. *Terjemah Sahih Muslim*. Semarang: As Syifa, 2004.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ahmad Zayadi, dan Abdul Majid. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi, cet III, Juz XXI ( Beirut, Dar-Fikr, t.t)*
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras 2009
- Bagus Mustaqim. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2011.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Chalidjah Hasan. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas, 2012
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitnya Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Mizan Pustaka. 2012.

- Djumranjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Fuad Nashori. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gunawan), Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh)*. Jakarta: Rosdakarya, 2014.
- Hamka Abdul Aziz. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi. 2011.
- Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Hidayat, Nur. *Pendidikan Karakter Di Pesantren Model Keteladanan Dan Pembiasaan*. Yogyakarta: Calpulis, 2018.
- Imas Kurniasih. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kediri: Kata Pena, 2016.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Joko subagyo, *Metode Dalam Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.2015.
- Kelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*

*Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Kemendikbud, 2016.

Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penerjemah Penyelenggara Penafsir Al-Quran, 2004.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Muchlas Samani & Hariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhdlor, Atabik ali dan ahmad zuhri. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Multi karya grafika pondok pesantren krapyak, 2018.

Mujib, Abdul. Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis, Jakarta: Darul Falah, 2000

Ngainun Naim. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nurul Hidayah. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.” *JURNAL TERAMPIL* 2, no. 2 (2015): 191.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.* Jakarta: Indonesia heritage Foundation. 2007.

- Rosada Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*(Volume 10), Lentera Hati, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Ari Kunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter Konsepsi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Al Ruzz Media, 2016.
- Taldziddudhu Ndraha. *Teori Metodologi Administrasi*. Jilid I. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Thomas Lickona. *Educating For Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan penterjemah penyelenggara penafsiran Al-Qur'an, 2010.
- Zaim Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zuhaily, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir* (Damaskus:Dar al-Fikr) 2005.